

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Apendisitis merupakan peradangan yang terjadi pada apendiks vermiformis, yang sering disebut dengan istilah usus buntu (Maharani et al., 2020). Apendiks merupakan organ kecil yang berbentuk kantung, yang berukuran sekitar 5 cm hingga 10 cm yang terhubung pada organ usus besar. Orang yang menderita appendisitis supaya segera ditangani secepat mungkin karena dapat menyebabkan meluasnya lubang atau dapat menyebabkan apendik mengalami perobekan. Sehingga apabila apendiks terinfeksi maka akan menyebabkan peritonitis yaitu masuknya cairan kerongga perut atau bisa disebut juga dengan nanah. (Sulistiawan et al., 2022). Apendisitis adalah prosedur bedah yang paling banyak diterapkan karena kejadiannya terjadi pada wanita dengan 6,7% dan 8,6% pada laki-laki di seluruh dunia. Komplikasi yang terlihat setelah operasi usus buntu meliputi infeksi luka, hernia, abses intra-abdomen, obstruksi usus, hernia insisional, dan radang usus buntu tunggul (Catal et al., 2021). Apendisitis akut merupakan suatu penyebab yang paling umum terjadi nyeri pada perut bagian bawah yang mengakibatkan pasien harus datang ke unit gawat darurat dan diagnosis paling umum dibuat pada pasien muda yang dirawat di rumah sakit dengan penyakit perut akut (Saverio et al., 2020). Apendisitis dapat menyebabkan kegawatdaruratan abdomen di negara berkembang, kasus apendisitis terjadi lebih banyak pada laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan kejadian 1:4, dan menyerang pada rata-rata umur 10 hingga 30 tahun (Isma Arofah et al., 2024)

*World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa pada tahun 2020 apendisitis menempati urutan delapan sebagai penyebab utama kematian di dunia dan diperkirakan pada tahun 2021 akan menjadi penyebab kematian kelima di seluruh dunia. Insiden apendisitis lebih banyak terjadi di negara maju daripada negara berkembang, hal ini disebabkan oleh pola makan yang berubah menjadi makanan kurang serat di Negara maju. Di Asia Tenggara angka kejadian apendisitis akut tertinggi terjadi di Indonesia dan menempati urutan pertama dengan prevalensi sebesar 0.05% kemudian diikuti oleh Filipina dengan prevalensi 0.022% dan Vietnam dengan prevalensi 0.02%. Di Indonesia prevalensi apendisitis tahun 2020 sebesar 596.132 orang (3.36%), hal ini terjadi kenaikan karena di tahun 2019 prevalensi apendisitis hanya sebesar sebanyak 3.236 jiwa. Kementerian Kesehatan RI menganggap apendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI,

2020), pada tahun 2020 jumlah kasus apendisitis di Jawa Tengah adalah 5.980 kasus, dengan 177 kasus yang menyebabkan kematian. Kota Semarang memiliki jumlah penderita apendisitis terbanyak, yaitu 970 orang (Lasria Yolivia Aruan et al., 2022).

Salah satu untuk tindakan pasien apendiks akut adalah dengan cara pembedahan atau yang disebut appendiktomi yang merupakan tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani, pembukaan ini umumnya dilakukan dengan sayatan, pada pembedahan appendiktomy, insisi McBurney paling banyak dipilih oleh ahli bedah. Serta keluhan yang sering dirasakan setelah pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri yang sangat hebat, sedang sampai ringan dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat (Ristanti et al., 2023). Apendiktomi adalah suatu prosedur medis berupa tindakan operasi yang dilakukan untuk menyingkirkan atau melakukan pengangkatan pada bagian usus buntu atau apendiks yang terinfeksi. Apendiktomi harus dilakukan segera agar menurunkan resiko dan komplikasi seperti terjadinya perforasi atau abses (Wainsani & Khoiriyah, 2020a)

Luka post operasi akan merangsang nyeri yang disebabkan jaringan luka yang mengeluarkan prostaglandin dan leukotriens yang merangsang susunan saraf pusat serta adanya plasma darah yang akan mengeluarkan bradikinin yang merangsang susunan saraf pusat, kemudian diteruskan ke spinal cord untuk mengeluarkan impuls nyeri, nyeri akan menimbulkan berbagai masalah fisik maupun psikologis (Solehati, 2015). Pasien pasca operasi sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi sendiri. Dari segi penderita, timbulnya dan beratnya rasa nyeri pasca bedah dipengaruhi fisik, psikis atau emosi, karakter individu dan sosial kultural maupun pengalaman masa lalu terhadap rasa nyeri (Rosiska et al., 2021).

Keluhan nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi appendiktomi akan menjadikan pengalaman yang sangat mengganggu kenyamanan dan kurang menyenangkan. Nyeri pada pasien post operasi appendiktomi akan meningkatkan dan mempengaruhi penyembuhan nyeri. Untuk meringankan intensitas nyeri, pasien membutuhkan penatalaksanaan manajemen nyeri. Penatalaksanaan manajemen nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi digunakan sebagai pendamping terapi farmakologi untuk mempersingkat episode nyeri yang hanya berlangsung beberapa detik atau menit. Penatalaksanaan non farmakologi salah satunya dengan cara relaksasi. Relaksasi merupakan cara untuk mengistirahatkan fungsi fisik dan mental sehingga menjadi rileks, relaksasi merupakan upaya sejenak untuk melupakan nyeri dan mengistirahatkan

pikiran dengan cara menyalurkan kelebihan energi atau ketegangan (psikis) melalui sesuatu kegiatan yang menyenangkan (Smeltzer & Bare, 2012).

Salah satu jenis relaksasi yang digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri setelah operasi adalah dengan relaksasi genggam jari yang mudah dilakukan oleh siapapun yang berhubungan dengan jari tangan dan aliran energi di dalam tubuh kita. Menggenggam jari sambil mengatur napas (relaksasi) dilakukan selama kurang lebih 3-5 menit dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosi, karena genggam jari akan menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi meridian (energy channel) yang terletak pada jari tangan kita. Titik-titik refleksi pada tangan akan memberikan rangsangan secara refleks (spontan) pada saat genggam jari. Rangsangan tersebut akan mengalirkan gelombang listrik menuju otak yang akan diterima dan diproses dengan cepat, lalu diteruskan menuju saraf pada organ tubuh yang mengalami gangguan, sehingga sumbatan di jalur energi menjadi lancar (Apriliani et al., 2022).

Hasil penulisan yang dilakukan oleh (Apriliani et al., 2022) dengan hasil  $P\text{value} = 0,000$  yang artinya adanya pengaruh relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendisitis. Hal tersebut sejalan oleh penulisan yang dilakukan oleh (Melkias Dikson et al., 2019) dengan hasil  $P\text{value} = 0,001$  yang artinya terdapat pengaruh 3 relaksasi genggam jari terhadap perubahan skala nyeri pada pasien post operasi apendektomi di ruang Dahlia RSUD dr. T. C. hillers maumere.

Peran perawat yang sangat dibutuhkan ialah sebagai pemberi asuhan keperawatan, dimana perawat bertugas untuk melakukan pelayanan melalui pendekatan proses keperawatan. Proses keperawatan dilakukan mulai dari mengumpulkan data dan informasi, penegakan diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan yang disusun sebagai upaya dalam mengatasi masalah, tindakan keperawatan dan terakhir adalah evaluasi keperawatan. Pemberian teknik relaksasi genggam jari merupakan tindakan keperawatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien atau mengatasi masalah keperawatan pasien. Penulis mengambil intervensi relaksasi genggam jari yaitu karena jika dibandingkan dengan intervensi lainnya, relaksasi genggam jari mempunyai beberapa keunggulan seperti dapat dilakukan pada pasien dengan post operasi apendektomi tanpa adanya efek samping, dapat dilakukan dengan mandiri, hanya menyita waktu sedikit, dan tidak dibutuhkan alat ataupun biaya (Ahmad et al., 2022)

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Islam Klaten jumlah pasien Appendisitis yang di rawat inap pada bulan Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 139 pasien, sedangkan pasien Appendisitis di rawat jalan sebanyak 359 pasien. Pasien yang dilakukan Operasi

Apendektomi sebanyak 69 pasien. Hasil wawancara yang dilakukan di ruang Arafah RSUD Islam Klaten, penanganan nyeri yang dilakukan oleh pasien Appendisitis saat nyeri kambuh berbeda-beda, ada yang membiarkan nyeri tanpa melakukan intervensi apapun, ada yang memilih untuk beristirahat guna meredakan nyeri, dan ada yang melakukan teknik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena ini karena meningkatnya kasus appendisitis. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan “Intervensi penerapan relaksasi genggam jari untuk menurunkan skala nyeri pasien post apendektomi di RSUD Islam Klaten”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

*World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa pada tahun 2020 appendisitis menempati urutan delapan sebagai penyebab utama kematian di dunia dan diperkirakan pada tahun 2021 akan menjadi penyebab kematian kelima di seluruh. Di Indonesia prevalensi appendisitis tahun 2020 sebesar 596.132 orang (3.36%), hal ini terjadi kenaikan karena di tahun 2019 prevalensi appendisitis hanya sebesar sebanyak 3.236 jiwa. Kementerian Kesehatan RI menganggap appendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2020). pada tahun 2020, jumlah kasus appendisitis di Jawa Tengah adalah 5.980 kasus, dengan 177 kasus yang menyebabkan kematian (Lasria Yolivia Aruan et al., 2022). Berdasarkan data rekam medis di RSUD Islam Klaten jumlah pasien Appendisitis yang di rawat inap pada bulan Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 139 pasien, sedangkan pasien Appendisitis di rawat jalan sebanyak 359 pasien. Pasien yang dilakukan Operasi Apendektomi sebanyak 69 pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana efektifitas terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post apendektomi di Ruang Arafah RSUD Islam Klaten?"

### **C. TUJUAN PENULISAN**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post apendektomi di RSUD Islam Klaten

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi
- c. Mengetahui perencanaan keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi
- d. Mengetahui implementasi keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi
- f. Mampu mengimplikasikan relaksasi genggam jari pada nyeri akut pasien post appendiktomi

### **D. MANFAAT**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan literatur dan tambahan pengetahuan bagi pengembang ilmu keperawatan serta ilmu pengetahuan dan dapat memberi gambaran serta informasi tentang pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi apendektomi

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pasien dan Keluarga**

Pasien dapat melakukan teknik relaksasi genggam jari secara mandiri atau dengan bantuan keluarga sehingga dapat membantu mengatasi masalah nyeri yang dirasakan

##### **b. Bagi Perawat**

Agar perawat dapat memberikan terapi relaksasi genggam jari pada pasien post operasi apendektomi untuk mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan pasien

##### **c. Bagi Rumah Sakit**

Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada pasien dengan post appendiktomi dengan memberikan relaksasi genggam jari pada tindakan keperawatan

d. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan tambahan sumber kepustakaan dan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya masalah yang terjadi pada post operasi apendiktomi dengan pemberian tindakan fokus relaksasi genggam jari

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri

f. Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan pada pasien dengan post operasi apendekomi